

Cerita Bimo Suci: Suatu Tinjauan Filosofis

Muslimah

Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Jl. Pemuda no. 70 Semarang

Email : nok_muslimah@yahoo.com

Abstract

This study entitled “Cerita Bimo Suci Suatu Tinjauan Filsafat” which discusses about Bimo suci letters, one of the Javanese literature that reveals the teachings of philosophy. The objectives of the study are to know and to describe the letters of Bimo suci seeing from the ontology, epistemology and axiology. The approach of the study is descriptive qualitative which analyzes the data through library research. The result shows that the letters of Bimo suci contain the high values of philosophy, particularly about morality, life and living. It also reveals the actions related to the real moral values which always obtain various trials, especially when the moral values are put into practice in everyday life. The significance of the study is that the philosophical values contained in the letters of Bimo suci would be understandable, useful and practice in real life.

Keywords: Bimo suci letter, ontology, epistemology, axiology

1. Pendahuluan

Pada zaman Jawa kuno pendidikan humaniora mendapat tempat yang utama. Pendidikan tersebut lebih banyak disampaikan melalui berbagai karya sastra. Kesusastraan Jawa sudah dikenal cukup luas dan dalam waktu yang cukup lama. Perbendaharaan kesusastraan Jawa bertambah dinamis setelah agama Islam masuk ke bumi nusantara yang disebarkan oleh para

ulama dan saudagar kaya. Paham tasawuf juga mewarnai isi kesusastraan Jawa.

Karya sastra Jawa jumlahnya sangat banyak, dan dari berbagai karya sastra tersebut adalah “Serat Bimo Suci “ atau juga dikenal sebagai “Serat Dewaruci” yang ditulis oleh Yosodipuro I. Serat Bimo Suci merupakan karya sastra pewayangan yang ditulis dalam bentuk tembang mocapat dan menggunakan tulisan

huruf Jawa. Dalam cerita Bimo Suci terkandung nilai filosofis yang tinggi. Tulisan ini akan membahas Serat Bimo Suci dengan pendekatan secara filosofis. Adapun pendekatan filosofis di sini tidak bertujuan memberikan pembahasan dan uraian tentang gejala-gejala alamiah dan kemasyarakatan sebagai peristiwa secara faktis, melainkan melalui cerita Bimo Suci akan ditunjukkan nilai-nilai filsafat yang ada terutama dari segi ontologi, epistemologi dan axiology.

2. Landasam Teori

2.1. Cerita Bimo Suci

Dalam sebuah cerita pewayangan Dewa Ruci atau Bima Suci adalah sebuah cerita kesetiaan seorang murid kepada gurunya, meskipun sebetulnya menjerumuskan muridnya. Tokoh dalam cerita Bima Suci adalah Bima (anak kedua) dari Pandawa. Pandawa dan Kurawa semua murid dari Begawan Drona. Kurawa yang berjumlah 100, semua berwatak angkara murka, selalu mengumbar hawa nafsu dan jahat. Di lain pihak Pandawa berjumlah 5 orang yang

pertama Prabu Puntadewa, Brotoseno, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Kelimanya merupakan satu kesatuan dan memiliki perwatakan yang baik, sehingga banyak digunakan sebagai pedoman hidup dan sikap hidup. Bima adalah lambang kesentosaan, keadilan, keteguhan hati, jujur, bersih dan berwibawa.

Sebelum menghadapi perang Kurawa – Pandawa yang disebut Baratayuda,

Kurawa meminta kepada gurunya Begawan Drona untuk memenangkan Kurawa di akhir perang Baratayuda. Drona membuat siasat supaya kekuatan Pandawa menjadi lemah, maka dipilihlah Brotoseno/ Werkudoro yang dikorbankan terlebih dahulu. Karena Drona tahu persis kesetiaan Bima terhadap gurunya, maka diutuslah Bima mencari ari suci atau air Parwitasari di tengah samudra yang sebetulnya tidak ada. Bima sebetulnya tahu kalau dia ditipu oleh gurunya, tetapi dia tetap berangkat mencarinya, sehingga membuat Pandawa dan kerabat-kerabatnya menjadi prihatin.

Di negeri Amarta, Bima mengejutkan keluarganya, mendengar niat Bima pergi ke lautan, ibunya dan para Pandawa menangis dan berusaha mencegahnya, tetapi tekad Bima tidak bisa dikendorkan.

Pertama, ia diutus ke gua gunung Candramuka. Namun, air yang dicari ternyata tidak ada, lalu gua disekitarnya diobrak-abrik hingga membuat terkejut dua raksasa yang tinggal di sana, yaitu Rukmuka dan Rukmakala. Kemudian terjadi perkelahian antara mereka dan membuat dua raksasa tersebut kalah, ditendang, dibanting ke atas batu dan meledak hancur lebur. Bima tak juga dapat menemukan air kehidupan, akhirnya ia pasrah dan bersandar pada sebuah pohon beringin.

Tak lama kemudian, ia mendengar suara tak berwujud. Adapun suara itu tidak lain berasal dari Batara Indra dan Bayu yang kemudian memberitahu Bima bahwa dua raksasa yang dibunuh Sena ternyata memang sedang dihukum Batara Guru. Kemudian dikatakan juga agar untuk

mencari air kehidupan, Sena diperintahkan agar kembali ke Astina.

Setelah di Astina, Bima menemui gurunya kembali yaitu Resi Drona. Akan tetapi Resi Drona tidaklah mengakui kesalahannya, namun justru mengatakan kalau hanya menguji Bima. Kemudian ia pun memerintahkan Bima lagi untuk menuju Samudra demi mendapatkan air kehidupan. Sebelum pergi, semua kerabat Bima melarang dan memperingatkan bahwa semua itu hanyalah jebakan saja. Namun karena Bima adalah sosok murid yang setia maka Bima tetap teguh dan bertekad pergi demi melaksanakan perintah sang guru. Bahkan sekalipun ia harus menemui kemalangan ia pun sudah siap, sebab Bima sendiri memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah darma, dan semua ada yang mengaturnya.

Kisah selanjutnya dalam perjalanan Bima mengalami hal-hal yang aneh-aneh tetapi dia dapat melewati semuanya. Keberhasilan Bima dalam mencapai tujuannya, Bima harus mengalahkan godaan dari

keempat nafsu, yaitu amarah, lawwamah, sufiah dan muthmainah yang ada pada dirinya.

Sesampai di tepi laut, ia mengatur segala emosi yang timbul, yaitu ketakutan, keraguan di dalam dirinya atas sanggup dan tidaknya ia memasuki samudra raya itu. Namun dengan kesaktian aji Jalasegara yang ia dapatkan dari Batara Bayu pada perjalanan sebelumnya, ia memasuki dasar laut dengan menyibak air, bahkan Bima sanggup bernafas di dalam air. Alkisah ada naga sebesar anakan sungai, pemangsa ikan di laut, wajah liar dan ganas, berbisa sangat mematikan, mulut bagai gua, taring tajam bercahaya, melilit Sena sampai hanya tertinggal lehernya, menyemburkan bisa bagai air hujan. Bima bingung dan mengira cepat mati, tapi saat lelah tak kuasa meronta, ia teringat segera menikamkan kukunya, kuku Pancanaka, menancap di badan naga, darah memancar deras, naga besar itu mati, seisi laut bergembira, tetapi anehnya Bima ikut mati juga.

Pikiran Bima semakin tidak menentu, karena ia menyadari bahwa dirinya sudah berupa sukma. Hingga akhirnya di Samudra yang sama Bima bertemu dengan seorang Dewa kerdil bernama Dewa Ruci yang wajahnya menyerupai Bima sendiri. Besar dari Dewa Ruci tidak lebih besar dibanding telapak tangan Bima. Bima duduk bersimpuh ketika berhadapan dengan Dewa Ruci. Dia mengatakan bahwa dirinya hendak mencari Tirta Prawita Sari. Dewa Ruci kemudian memerintahkan Bima untuk memasuki telinga kiri Dewa Ruci. Pada awalnya Bima menganggap remeh Dewa Ruci, karena Dewa Ruci kecil tubuhnya. Bima bingung bagaimana caranya untuk masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci, kemudian dia diberi petunjuk untuk masuk lewat telinga. Namun dengan sebuah keajaiban, Bima berhasil masuk ke telinga Dewa kerdil itu. Dalam tubuh Dewa Ruci ia tidak tahu arah kiblat dan di dalamnya Bima mendapati dunia yang maha luas. Dewa Ruci mengatakan bahwa air kehidupan tidak ada di mana-mana, percuma mencari air kehidupan di

segala tempat di dunia, sebab air kehidupan berada di dalam diri manusia itu sendiri. oleh karena itu Bima disuruh semedi agar mendapatkan ketenangan.

Dialog antara Dewa Ruci dengan Bima membahas tentang hakekat kehidupan. Ia menjawab pertanyaan Dewa Ruci bahwa dirinya merasa berada di dalam alam agung lengkap dengan segala isinya. Setelah itu disuruh semedi dan ia melihat lima macam cahaya yang saling bersaing. Kelima cahaya itu melambangkan panca indera yang cenderung ingin memuaskan hawa nafsu.

Lalu Dewa Ruci menerangkan bahwa yang pertama adalah cahaya, menyala tidak tahu namanya. Sedangkan Pancamaya itu, sesungguhnya ada di dalam hatimu, yang memimpin dirimu, maksudnya hati, yang menuntun kepada sifat lebih, merupakan hakikat sifat itu sendiri. Adapun yang berwarna merah, hitam, kuning dan putih, itu adalah penghalang hati. Yang hitam kerjanya marah yang menghalangi dan menutupi tindakan yang baik. Yang

merah menunjukkan nafsu yang baik, karena segala keinginan keluar dari situ, panas hati, menutupi hati yang sadar akan kewaspadaan. Yang kuning suka merusak. Sedangkan yang putih berarti nyata, hati yang tenang suci tanpa berpikiran ini dan itu, perwira dalam kedamaian. Sehingga hitam, merah dan kuning adalah penghalang pikiran dan kehendak yang abadi, persatuan Suksma Mulia.

Dewa Ruci memberi pelajaran bermacam-macam tentang asal muasal kehidupan. Bima disuruh semedi lagi dan ia melihat wujud gana berbentuk emas. Ia merasa berada di alam indah, permai sehingga ia berniat tidak pulang. Meskipun sudah merasa puas dan ingin menetap di sana, tetapi niat itu tidak mungkin karena tugasnya di dunia belum selesai.

Kebahagiaan lahir batin dinikmati oleh Bima. Suasana gua garba Dewa Ruci yang dirasakan Bima mengandung kenikmatan ibarat surga, sebagaimana orang yang telah diterima amal ibadahnya. Kenikmatan dan ketenteraman tersebut membuat Bima betah di sana dan tidak mau kembali

ke asalnya, namun dilarang oleh Dewa Ruci.

2.2. Kajian Literatur

Kegiatan kefilosafatan adalah merenung. Perenungan kefilosafatan ini merupakan percobaan untuk menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional, yang memadai untuk memahami dunia tempat kita hidup, maupun untuk memahami diri kita sendiri. Filsafat sebagai kegiatan perenungan maupun pemikiran akan selalu meragukan sesuatu, mengajukan pertanyaan, menghubungkan gagasan yang satu dengan yang lainnya, menanyakan mengapa, mencari jawaban yang lebih baik dibandingkan dengan jawaban yang tersedia pada pandangan pertama. Tujuan filsafat adalah mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin, mengajukan kritik dan menilai pengetahuan ini. Selain itu menemukan hakekatnya dan menerbitkan serta mengatur semuanya itu dalam bentuk yang sistematis. Filsafat akan membawa manusia kepada pemahaman, selanjutnya pemahaman akan membawa manusia kepada tindakan yang lebih layak.

Adapun filsafat adalah ilmu pengetahuan yang senantiasa mencari kebenaran. Filsafat juga disebut sebagai induk dari ilmu pengetahuan, banyak ilmu pengetahuan yang terlahir dari filsafat. Disisi lain, filsafat membahas segala sesuatu yang ada bahkan yang mungkin ada baik bersifat abstrak maupun riil meliputi Tuhan, manusia dan alam semesta. Ada berbagai cabang ilmu filsafat di antaranya Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Ontologi adalah cabang ilmu yang membahas hakikat segala sesuatu yang ada. Epistemologi adalah cabang ilmu menjelaskan tentang bagaimana mencari pengetahuan dan seperti apa pengetahuan tersebut. Aksiologi membahas tentang untuk apa ilmu itu digunakan.

2.2.1. Ontologi

Secara terminologi, ontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *on* atau *ontos* yang berarti “ada” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Sehingga secara terminologi ontologi dapat dikatakan ilmu tentang hakekat yang ada sebagai yang ada (*The theory of being qua being*). Ontologi ialah

penyelidikan hakikat ada (esensi) dan keberadaan (eksistensi) segala sesuatu: alam semesta, fisik, psikis, spiritual, metafisik, termasuk kehidupan sesudah mati, dan Tuhan. Persoalan tentang ontologi ini menjadi pembahasan utama di bidang filsafat, baik filsafat kuno maupun modern. Ontologi adalah cabang dari filsafat yang membahas realitas. Realitas adalah kenyataan yang selanjutnya menjurus pada suatu kebenaran. Realitas dalam ontologi ini melahirkan pertanyaan-pertanyaan: apakah sesungguhnya realitas yang ada ini; apakah realitas yang tampak ini suatu realita materi saja; adakah sesuatu di balik realita itu; apakah realita ini terdiri dari satu unsur (monisme), dua unsur (dualisme) atau serba banyak (pluralisme).”

Menurut Mulyadi Kartanegara (2006) ontologi diartikan sebagai ilmu tentang wujud sebagai wujud, terkadang disebut sebagai ilmu metafisika. Metafisika disebut sebagai “induk semua ilmu” karena ia merupakan kunci untuk menelaah pertanyaan paling penting yang dihadapi oleh manusia dalam

kehidupan, yakni berkenaan dengan hakikat wujud. Begitu juga Noeng Muhadjir (1998:49) mengemukakan bahwa ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang ‘yang ada’ yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas ‘yang ada’ yang bersifat universal dan berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan. Istilah ontologi banyak digunakan ketika manusia membahas ‘yang ada’ dalam konteks filsafat ilmu

Yang termasuk dalam pembahasan ontologi adalah fisika, matematika dan Metafisika. Fisika sebagai tingkatan yang paling rendah, matematika sebagai tingkatan tengah-tengah sedangkan teologi sebagai tingkatan yang paling tinggi. Alasan pembagian tersebut adalah karena ilmu itu ada kalanya berhubungan dengan sesuatu yang dapat diindera, yaitu sesuatu yang berbenda, yaitu fisika. Ada kalanya berhubungan dengan benda tetapi mempunyai wujud tersendiri, yaitu matematika dan ada yang tidak berhubungan dengan suatu benda yaitu metafisika.

Ontologi juga sering diidentikkan dengan metafisika, yang juga disebut dengan proto-filsafat atau filsafat yang pertama atau filsafat ketuhanan. Pembahasannya meliputi hakikat sesuatu, keesaan, persekutuan, sebab dan akibat, substansi dan aksiden, yang tetap dan yang berubah, eksistensi dan esensi, keniscayaan dan kerelatifan, kemungkinan dan ketidakmungkinan, realita, malaikat, pahala, surga, neraka dan dosa.

Dengan kata lain, pembahasan ontologi biasanya diarahkan pada pendeskripsian tentang sifat dasar dari wujud, sebagai kategori paling umum yang meliputi bukan hanya wujud Tuhan, tetapi juga pembagian wujud. Wujud dibagi ke dalam beberapa kategori, yakni wajib (wajib al-wujud), yaitu wujud yang niscaya ada dan selalu aktual, mustahil (mumtani'al wujud) yaitu wujud yang mustahil akan ada baik dalam potensi maupun aktualitas, dan mungkin (mumkin al-wujud), yaitu wujud yang mungkin ada, baik dalam potensi maupun aktualitas ketika diaktualkan ke dalam realitas nyata.

2.2.2. Epistemologi.

Epistemologi merupakan tahapan berikutnya setelah pembahasan ontologi dalam filsafat. Istilah epistemologi dipakai untuk membedakan antara dua cabang filsafat, yaitu epistemologi dan ontologi (metafisika umum). Kalau dalam metafisika pertanyaannya adalah apa yang ada itu? Maka pertanyaan dasar dalam epistemologi adalah apa yang dapat saya ketahui?"

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme* dan *logos*. *Episteme* biasa diartikan pengetahuan atau kebenaran, dan *logos* diartikan pikiran, kata, atau teori. Epistemologi secara etimologi dapat diartikan teori pengetahuan yang benar dan lazimnya hanya disebut teori pengetahuan yang dalam bahasa Inggrisnya menjadi *theory of knowledge*. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang terjadinya dan kesahihan atau kebenaran ilmu. Sebagai cabang filsafat, epistemologi menyelidiki asal, sifat, metode dan batasan pengetahuan manusia yang bersangkutan dengan kriteria bagi penilaian terhadap

kebenaran dan kepalsuan. Epistemologi pada dasarnya adalah cara bagaimana pengetahuan itu disusun dari bahan yang diperoleh, dan dalam prosesnya menggunakan metode ilmiah. Metode adalah tata cara dari suatu kegiatan berdasarkan perencanaan yang matang dan mapan, sistematis dan logis. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sonny Keraf (2001:23) bahwa yang dibicarakan dalam filsafat ilmu pengetahuan adalah tentang kebenaran, metode ilmu pengetahuan, teori, hipotesis dan hukum ilmiah.

Pembahasan dalam epistemologi meliputi sumber-sumber atau teori pengetahuan, kebenaran pengetahuan, batasan dan kemungkinan pengetahuan, serta klasifikasi ilmu pengetahuan. Salah satu pokok pembahasan epistemologi adalah mengenai sumber-sumber pengetahuan. Sonny Keraf (2001:43) mengemukakan bahwa sumber pengetahuan adalah akal budi (rasio) yang diikuti oleh kaum rasionalisme dan pengalaman indrawi (empiri) yang dikembangkan oleh kaum empirisme.

Bahkan ada yang menambahkan sumber pengetahuan selain akal budi dan pengalaman indrawi adalah hati atau intuisi.

Kebenaran merupakan fokus permasalahan dalam ilmu pengetahuan karena tujuan dari ilmu pengetahuan adalah untuk mencari kebenaran. Kebenaran merupakan keadaan hal dan sebagainya yang benar atau cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya. Menurut Louis Kattsoff (1992: 178) ‘kebenaran’ menunjukkan bahwa makna sebuah ‘pernyataan’ artinya, proposisinya sungguh-sungguh merupakan halnya. Bila proposisinya bukan merupakan halnya, maka kita mengatakan bahwa proposisi itu “sesat”. Selanjutnya berkaitan dengan teori kebenaran ada beberapa macam yaitu:

- a. Kebenaran sebagai persesuaian (*the correspondence theory of truth*)
- b. Kebenaran sebagai keteguhan (*the coherence theory of truth*)
- c. Teori pragmatis tentang kebenaran (*the pragmatic theory of truth*)

- d. Teori performatif kebenaran (*the performative theory of truth*).

2.2.3. Aksiologi.

Jika ontologi berbicara tentang hakikat yang ada (objek ilmu) dan epistemologi berbicara tentang bagaimana yang ada itu bisa diperoleh (cara memperoleh ilmu) maka aksiologi berkaitan dengan manfaat dari pada ilmu itu sendiri atau kaitan penerapan ilmu itu dengan kaidah-kaidah moral. Sebagai landasan ilmu, aksiologi mempertanyakan untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral atau profesional?

Kata aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axion* yang berarti “nilai” dan *logos* yang berarti “ilmu” atau “teori”. Jujun S. Suriasumantri (1983:5) mengatakan bahwa aksiologi adalah cabang filsafat yang

mempelajari tentang nilai secara umum. Menurut Louis O. Kattsoff (1992: 327) aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai yang umumnya ditinjau dari sudut pandangan filsafat. Jadi, aksiologi adalah ilmu tentang nilai.

Sedangkan menurut Wibisono dalam Surajiyo (2009:152) aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normatif penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu. Jadi Aksiologi adalah bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta tentang cara dan tujuan (*means and and*). Aksiologi mencoba merumuskan suatu teori yang konsisten untuk perilaku etis. Aksiologi sebagai ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan dan juga yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan, maka sebagai implikasinya tentu saja ilmu pengetahuan itu tidak ada yang sia-sia kalau manusia dapat memanfaatkannya dan tentunya dimanfaatkan dengan

sebaik-baiknya dan dijalan yang baik dan benar pula.

Terdapat berbagai cabang pengetahuan yang berkaitan dengan masalah-masalah nilai seperti ekonomi, estetika, etika, filsafat agama dan filsafat sosio-politik. Namun dalam bahasan ini akan membatasi khusus dibidang nilai etika saja.

Etika merupakan salah-satu cabang filsafat tertua yang membahas baik buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus membicarakan kewajiban-kewajiban manusia. Selain itu etika juga membahas secara kritis dan sistematis masalah-masalah moral. Oleh karena itu fokus kajian etika lebih pada perilaku, norma dan adat istiadat manusia. Tujuan dari etika adalah agar manusia mengetahui, mau dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah ia lakukan. Didalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menjadi sentral persoalan. Maksudnya adalah tingkah laku yang penuh dengan tanggung jawab, baik tanggung

jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap tuhan sebagai sang pencipta.

Namun yang paling penting dari masalah etika adalah implikasi praksisnya. Artinya sesuatu yang buruk itu seharusnya ditinggalkan sedangkan yang baik seharusnya dilaksanakan. Dengan demikian ilmu pengetahuan akan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia bukan justru malah mengancam eksistensi manusia itu sendiri.

Jika kita melihat fenomena yang ada sekarang ini —dunia modern—bagaimana sebuah ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) banyak yang disalahgunakan untuk tujuan-tujuan kejahatan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga tempatnya dapat dilakukan di perpustakaan ataupun dalam forum diskusi. Ditinjau dari pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dekriptif merupakan

penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2010: 234). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2009: 9) Diskriptif kualitatif penulis gunakan dalam penelitian ini ialah karena data yang dihasilkan berupa kata-kata yang tertulis. Dalam penelitian ini juga tidak membuat, mencari atau menguji hipotesis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian perpustakaan yaitu penelitian yang dibatasi hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa penulisan penelitian ini terbatas hanya pada bahan pustaka. Adapun kajian pustaka meliputi: pengidentifikasian secara sistematis dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan

masalah penelitian. Dengan menggunakan penelitian kepustakaan atau library research ini dimaksudkan mampu menjabarkan dan menjawab tentang adanya nilai-nilai filosofis terutama dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam cerita Bima Suci.

Karena dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang dalam pengumpulan data dan informasinya melalui buku-buku, naskah-naskah, cetakan dan dokumen yang terdapat di ruang perpustakaan maka penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak yang dapat dipergunakan sebagai bukti atau keterangan (Purwono, 2011: 1.2). Dengan memanfaatkan dokumen, buku ataupun naskah kemudian dilakukan *content analysis* atau yang dinamakan kajian isi. Penulis menggunakan metode dokumentasi dengan tujuan agar data yang diperoleh mampu diterima oleh masyarakat.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1. Cerita Bimo Suci Ditinjau Secara Ontologis.

Nilai moral atau nilai etis merupakan salah satu nilai filosofis yang selalu melekat pada tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini diajarkan melalui berbagai media diantaranya melalui pewayangan. Dalam pewayangan dikenal adanya 20 nilai etis yang semuanya mengandung kata-kata sejati.

Dalam bukunya Hazim Amir (1994) disebutkan bahwa kata “sejati” berarti sempurna, artinya mengandung semua nilai kesempurnaan hukum yang ada dalam wayang. Dengan demikian nilai kesatuan sejati berarti nilai keasatuan yang sempurna, karena mengandung nilai-nilai keutuhan, kebenaran, kesucian, keadilan, keagungan, kemercusuaran, keabadian, realita dan pertanggungjawaban, kehendak, niat, tekad, keberanian, semangat, kekuatan, kekuasaan, kemandirian, kemerdekaan dan kebahagiaan sejati.

Kedua puluh nilai tersebut di atas merupakan nilai luhur, sejati dan sempurna yang dapat membantu manusia dalam melangsungkan, mempertahankan hidupnya sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya, yakni dapat membentuk dirinya menjadi manusia sempurna baik sebagai makhluk jasmani, rokhani dan sukmawi maupun sebagai makhluk pribadi, sosial dan ketuhanan serta dapat menciptakan suatu kehidupan yang sempurna, baik hidup jasmani, rokhani dan sukmawi maupun hidup pribadi, sosial dan ketuhanan.

Dalam Serat Bimo Suci diceritakan bahwa Sang Bima nyemplung di samudra nan ganas mengikuti perintah gurunya, Begawan Durna, untuk mencari “air kehidupan” guna menggapai kesempurnaan hidup, Tirta Pawitra Mahening Suci. Apakah “Tirta Pawitra Mahening Suci” itu? Tidak akan dapat diperoleh wujud air itu dimanapun, termasuk ditempat ini. “Tirta Pawitra Mahening Suci” itu hanyalah sebuah perlambang yang harus dimengerti maksudnya. Tirta: air, kehidupan. Dimana ada air disitu

ditemui kehidupan Pawitra: bening. Air bening, tidak hanya dilihat dari wujud air yang bening namun juga harus dilihat dari kegunaannya menghidupi semua makhluk, manusia, hewan dan tumbuhan. Mahening: dari kata Maha dan ening yang mewujudkan arti ketentraman lahir dan batin Suci: terhindar dari dosa. Jelasnya, didalam menjalani hidup ini, mencarilah kehidupan yang sempurna yang mampu memberikan ketentraman lahir dan batin, mampu menghindarkan diri dari dosa-dosa yang menyelimuti dirinya untuk menggapai kesucian. Namun petunjuk itu belum mampu diperoleh banyak manusia dari dulu hingga kini meskipun petunjuk itu telah lama adanya.

Bila ingin mengetahui hidup yang langgeng, tentram terhindar dari kegalauan dan kekecewaan, kalau sudah dapat menemukan “alam jati”. Dimanakah Alam Jati itu? Tidak bisa dilihat oleh mata, hanya mampu dirasakan melalui cipta. Dalam pertemuannya dengan Dewa Ruci, Dewa Ruci mengemukakan bahwa Werkudara wajib mendengarkan apa

yang akan diuraikan terkait dengan apa yang sedang dicarinya: Apakah ilmu kesempurnaan hidup itu? Ilmu kesempurnaan hidup ini akan diperoleh bila telah sempurna hidupnya. Hidup sudah tidak tergantung lagi kepada keinginan-keinginan dunia lagi. Kalau seandainya kehidupan manusia masih menggunakan kekuatan matahari, semilirnya angin, segarnya air dan masih menginjak bumi di bawah langit, manusia belum bisa dibilang sempurna karena yang Sempurna itu hanyalah Sang Pencipta.

Perjalanan Bima untuk menemukan air perwita, mengalahkan naga, dan bertemu dengan Dewa Ruci sesungguhnya merupakan simbol tentang perjuangan manusia menuju kesempurnaan. Bima mencapai kesempurnaan karena watak dan sifat rela, patuh, waspada, eling (tidak lupa diri), dan rendah hati. Seseorang yang telah tahu siapa dirinya akan melakukan hal-hal tersebut dengan alasan ia mengamalkan tugas-tugasnya di dunia.

4.2. Cerita Bimo Suci Ditinjau Secara Epistemologis

Dalam cerita Bimo Suci juga diceritakan Wrekudara setelah mendengar perkataan Dewa Ruci, hatinya terang benderang, menerima dengan suka hati, dalam hati mengharap mendapatkan anugerah wahyu sesungguhnya. Kemudian dikatakan oleh Dewa Ruci: "Sena ketahuilah olehmu, yang kau kerjakan, tidak ada ilmu yang didatangkan, semua sudah kau kuasai, tak ada lagi yang dicari, kesaktian, kepandaian dan keperkasaan, karena kesungguhan hati ialah dalam cara melaksanakan. Dewa Ruci selesai menyampaikan ajarannya, Wrekudara tidak bingung dan semua sudah dipahami, lalu kembali ke alam kemanusiaan, gembira hatinya, hilanglah kekalutan hatinya, dan Dewa Ruci telah sirna dari mata,

Wrekudara lalu mengingat, banyak yang didengarnya tentang tingkah para Pertapa yang berpikiran salah, mengira sudah benar, akhirnya tak berdaya, dililit oleh penerapannya, seperti mengharapkan kemuliaan, namun akhirnya tersesat dan

terjerumus. Bertapa tanpa ilmu, tentu tidak akan berhasil, kematian seolah dipaksakan, melalui kepertapaannya, mengira dapat mencapai kesempurnaan dengan cara bertapa tanpa petunjuk, tanpa pedoman berguru, mengosongkan pikiran, belum tentu akan mendapatkan petunjuk yang nyata. Tingkah seenaknya, bertapa dengan merusak tubuh dalam mencapai kamuksan, bahkan gagallah bertapanya itu. Guru yang benar, mengangkat murid/cantrik, jika memberi ajaran tidak jauh tempat duduknya, cantrik sebagai sahabatnya, lepas dari pemikiran batinnya, mengajarkan wahyu yang diperoleh. Inilah keutamaan bagi keduanya.

Selain itu juga diceritakan bahwa Para raksasa misalnya selalu salah dalam melihat seorang ksatria yang bertubuh ramping sehingga seringkali meremehkannya. Namun, para ksatria yang dipandangnya rendah dapat mengalahkannya. Dalam beberapa contoh tersebut ada pesan yang bisa ditangkap, yaitu bahwa dalam melihat sesuatu itu jangan bersifat dangkal. Di dalam cerita Dewa

Ruci juga mengandung makna epistemologis, yaitu usaha untuk mengetahui dirinya sendiri, sehingga pemahaman pada diri sendiri ini akan membawa Bima pada pengenalan akan Tuhannya.

4.3. Cerita Bimo Suci Ditinjau Secara Aksiologis

Dalam “Serat Bima Suci” diungkapkan sebuah tembang sebagai berikut :

Kawisayan kang maring ing
pati,
den kaasto pamanthenging
cipta,
rupa ingkang sebenere,
sinengker buwaneku,
urip nora nana nguripi,
datan antara masa, iya
ananipun,
pun wus ana ing sarira,
tuhu tunggal sasana lawan
sireki,
tan kena pisahena.

(Pupuh Dandhanggula V, pada 31-33).

Tembang di atas mempunyai makna:

Kawisayan yang menuju mati,

dipegang ketenangan pikir,
rupa yang sebenarnya,
dipingit dunia itu,
hidup tak ada menghidupi,
tak antara waktu,
yaitu keadaannya,
memang sudah ada padamu,
sungguh tunggal papan dengan
kamu,
tidak dapat dipisahkan

Kutipan di atas mengandung nilai moral agar manusia selalu introspeksi. Sikap menuduh orang lain dengan fitnahan harus betul-betul dihindari. Manusia jangan sampai memiliki sifat sombong dan rakus, supaya dirinya menemukan ketenangan dan ketenteraman dalam hidup dan kehidupannya di dunia. Menurut Ibnu Al Arabi, bahwa terdapat pertentangan besar antara dunia, alam universal dengan Allah, sehingga akal budi manusia tidak mampu meraih dan mengetahui hakekat Dzatnya. Akhirnya pemikiran manusia hanya sampai pada ketidaktahuan, Allah adalah tunggal dan mutlak.

Dalam Serat Dewa Ruci juga diungkapkan wejangan Dewa Ruci terhadap Bimo yang terdapat dalam tembang sebagai berikut:

Yen wus luar den ngati-ati
den waspada sajroning wardaya
benjang prapting wasanane
poma kaki den emut
panunggale kawula gusti
sahir kabit tan ana
wus dadi sawujud
tan ana nggone angalah
wujud iku alam kabeh wus
kawingkis
yaiku jatining tunggal

(Pupuh Dhandhanggula V, pada 26-28).

Yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

Kalau sudah lepas harap hati-hati
agar waspada dalam kalbu
nanti tiba saatnya
makanya harus ingat
manunggaling kawula gusti
sahir kabir tiada
sudah jadi satu wujud
tiada dalam mengambil

wujud itu alam semua telah
tercakup
yaitu jatining tunggal

Kutipan di atas terdapat pesan moral bahwa seseorang yang mendekatkan diri pada sang pencipta, maka dirinya harus mampu mengendalikan hawa nafsu. Nafsu buruk akan menghalang-halangi niat seseorang untuk khusuk berdoa kepada Tuhan. Kedekatan dengan Tuhan itulah yang disebut dengan jatining tunggal atau makrifat.

Orang yang telah mencapai makrifat tidak akan ragu-ragu lagi terhadap pergeseran kehidupan yang silih berganti. Perubahan demi perubahan diyakini sebagai keniscayaan. Manusia yang takut terhadap perubahan berarti menentang hukum alam dan akan gagal dalam mengantisipasi rencana-rencana hidupnya.

Dari cerita tersebut ada suatu pesan yang mendalam kepada seseorang agar dapat mendengar tanpa telinga dan melihat tanpa mata. Dari kalimat tersebut tersirat bahwa dalam melihat kebenaran bagi seseorang yang

sudah mencapai tataran kehidupan tingkat di atas manusia biasa tidak perlu melihat dan mendengar tentang sesuatu, tetapi melihat kebenaran dengan hati nurani. Ketajaman hati akan dapat mendengar dan melihat kebenaran secara jernih.

Muatan kefilosofatan sosial juga kita jumpai dalam cerita Bima Suci, yaitu ketika Bima masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci. Kenikmatan dan ketenteraman Bima yang dirasakan membuat Bima betah di sana. Akan tetapi Dewa Ruci melarangnya karena masih banyak tugas Bima di dunia yang belum selesai. Hal ini mencerminkan bahwa manusia tidak boleh merasa puas dengan kebahagiaan diri sendiri dengan melupakan kepentingan sosial. Hal yang perlu kita petik dari pelajaran ini bahwa kenikmatan yang kita peroleh sebaiknya juga kita manfaatkan untuk kepentingan orang lain, bukan untuk dinikmati sendiri.

Pertemuan antara Bima dengan Dewa Ruci di dasar samudra mengandung pasemon betapa berat seorang manusia, dengan disiplin dan

kemauan keras dalam hal ini Bima dapat memiliki kesempurnaan hidupnya atau tirta pawitra. Dewa Ruci yang memaparkan hakikat makna tirta pawitra digambarkan dengan wujud Bima dalam bentuk kecil dengan suatu lambang bahwa manusia telah menemukan Aku-nya sendiri. Maksudnya bahwa kesempurnaan hidup dapat ditemukan pada diri sendiri setelah mampu mengalahkan hawa nafsu dengan prihatin, mengekang diri, pengenalan diri, keuletan dan keteguhan hati.

Dalam cerita Bimo Suci juga digambarkan proses pertemuan eksistensi dan esensi, yang juga dikenal sebagai “ngluruh sariro”. Transformasi Bimo menjadi Bimo Suci atau pertemuan Bimo dengan jati dirinya. Tokoh Bimo dalam dalam cerita Bimo Suci menggambarkan satria perkasa dengan kekuatan yang luar biasa dan sebagai seorang Brahmana yang mempunyai kearifan batin. Dalam cerita Bimo Suci mengandung nilai mistik tinggi yang berdampak dalam meningkatkan kehidupan orang Jawa. Setelah

mendapat wejangan spiritual dari Dewaruci, Bimo mendirikan perguruan kebatinan di Pertapaan Argokelasa dengan gelar Bimo Suci yang mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup.

5. Kesimpulan

1. Hikmah simbolis yang dapat ditangkap dari cerita Bima Suci adalah bahwa kesulitan yang menimpa seseorang dan disusul dengan kesulitan berikutnya, maka pada dirinya timbul kekebalan, ketahanan seseorang yang sudah terbiasa mendapat cobaan biasanya kisah kehidupannya berakhir dengan kegembiraan atau *HAPPY END*.
2. Dalam cerita Bima Suci menggambarkan kebahagiaan lahir batin dinikmati oleh Bima. Suasana kenikmatan ibarat di surga menggambarkan kehidupan seseorang yang telah diterima amal ibadahnya.
3. Kenikmatan dan ketenangan Bima tinggal di dalam tubuh Dewa Ruci yang dilarang oleh Dewa Ruci

untuk segera kembali mengandung makna bahwa seseorang yang telah mencapai makrifat dan yakin beragama tetap mempunyai kewajiban terhadap masalah sosial yang harus dipecahkan secara kolektif. Bima mendapat kesadaran tingkat tinggi tentang makna kehidupan.

6. Daftar Pustaka

- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-Nilai Etis Dalam Pewayangan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartanegara, Mulyadi. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan.
- Kattsoff, Louis O. 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Keraf, A. Sonny dan Mikhael Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis, Fungsional, Komparatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Purwono, *Dasar-Dasar Dokumentasi*,
Jakarta: Universitas Terbuka,
2011.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.

Surajiyo. 2009. *Filsafat Ilmu dan
Perkembangannya di
Indonesia*. Jakarta: Bumi
Aksara.

Suriasumantri, Jujun S. 1983. *Ilmu
dalam Persepektif*. Jakarta:
Gramedia.